

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manager kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kinerja seorang manager sering kali dinilai dari informasi laporan keuangan yang disajikan olehnya, karena itu manager memiliki motivasi untuk “mempercantik” laporan keuangan. Salah satu cara yang dilakukan seorang manager untuk ‘mempercantik’ laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba (Kusuma, I.W. dan Soliyah.W., 2011). Seringkali seorang manager melakukan manajemen laba semata – mata karena kepentingan oportunistiknya, yaitu untuk mendapatkan bonus, kompensasi atau semacamnya.

Pemilik perusahaan menjanjikan bonus kepada para manajer bila para manajer mampu meningkatkan kinerja perusahaan di atas rata – rata dari periode sebelumnya. Healy dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa pemilik perusahaan menetapkan angka tertentu sebagai batas bawah (*boogey*) dan batas atas (*cap*) untuk memperoleh bonus. Dari pernyataan tersebut manajer pun memutar otak untuk selalu mendapatkan bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan, salah satu caranya seperti yang dikatakan Holthausen, Larcker, dan Sloan dalam Sulistyanto (2008) bahwa manajer lebih menyukai untuk menunda akrual pada saat laba yang diperolehnya mencapai batas atas pemberian bonus meskipun kinerja akan lebih rendah dibandingkan kinerja – kinerja sebelumnya.

Chief Executive Officer (CEO) merupakan salah satu pihak utama yang bertanggung jawab pada pelaporan keuangan perusahaan. CEO sering kali termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk kepentingan oportunistik karena tergiur dengan pemberian insentif yang berbasis kinerja. Jika CEO mampu memberikan kinerja yang baik, maka akan mendapatkan insentif yang besar. Contohnya, CEO perusahaan seperti Enron, Worldcom, Xerox, Merck, Tyco dan Global Crossing di Amerika berusaha mendapatkan keuntungan paling besar (Adiasih, 2011). Semua CEO perusahaan bertindak demi kepentingannya masing – masing dan mengacuhkan para pemangku kepentingan yang lain.

Kasus yang serupa juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu skandal Lippo Bank dan PT Qsar pada tahun 2002. Para eksekutif perusahaan diperbolehkan untuk membeli saham perusahaan yang mereka kelola. Adanya sikap oportunistik yang muncul dari para eksekutif ini karena adanya sistem kompensasi yang berlebihan (*stock option* dengan harga jauh dibawah harga normal). Adanya skandal ini membuat masyarakat memberikan perhatian yang lebih kepada para eksekutif perusahaan (CEO dan CFO) sebagai pengelola dan pemegang tanggung jawab atas informasi akuntansi yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan (Adiasih, 2011).

Tingkat pergantian CEO semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Khurana, Murphy dan Zabonik dalam Kaplan dan Minton (2006) dalam Yasa dan Yulia (2012) yang menyampaikan adanya peningkatan pergantian CEO di Amerika Serikat pada tahun 1990-an dibandingkan pada tahun 1970 sampai dengan 1980-an walaupun besarnya sangat kecil, yaitu dari 10% per tahun pada tahun 1970-an dan 1980-an menjadi 11% pada tahun 1990-an. Penelitian yang dilakukan oleh Bengsston *et al.* dalam Adiasih (2011) membuktikan bahwa manajemen laba terjadi pada tahun saat digantinya CEO

dan pada tahun-tahun sesudahnya. Seiring dengan meningkatnya tingkat pergantian CEO, CEO memiliki risiko kehilangan pekerjaan yang semakin meningkat (Kaplan dan Minton dalam Yasa dan Yulia, 2012). Scott dalam Yasa dan Yulia (2012) menyatakan bahwa CEO yang baru menjabat kemungkinan akan melakukan *big bath* untuk memperbesar kemungkinan memperoleh laba yang lebih tinggi pada periode berikutnya. Hazarika *et al.* (2009) membuktikan bahwa CEO yang memiliki risiko kehilangan pekerjaan cenderung akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba perusahaan agar mereka dapat tetap mempertahankan posisinya, namun manajemen laba tidak secara signifikan ditemukan pada CEO yang secara sukarela mengundurkan diri dari pekerjaan mereka.

Penelitian mengenai indikasi manajemen laba pada masa pergantian CEO sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh CEO sebagai orang yang dipercaya dalam suatu perusahaan, baik untuk penyusunan strategi maupun pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan laba perusahaan. Dengan demikian CEO akan berusaha untuk menghasilkan kinerja yang maksimal dengan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi sehingga posisinya akan tetap aman berada di perusahaan. Selain itu mengingat masih sedikitnya peneliti di Indonesia yang membahas tema ini. Pada penelitian ini terfokus pada indikasi manajemen laba pada periode pergantian CEO dan reaksi pasar yang terjadi. Pergantian CEO dibagi menjadi dua yaitu pergantian CEO rutin dan non rutin.

Penelitian mengenai hubungan manajemen laba dengan pergantian CEO telah dilakukan di Amerika antara lain oleh Dechow dan Sloan (1991), Balsam (1998), Bergstresser dan Philippon (2006), Kalyta (2009), begitu juga di Indonesia oleh Adiasih (2011), Yasa dan Yulia (2012), dan Dewi (2001). Penelitian - penelitian tersebut meneliti dari berbagai macam sudut pandang dan beberapa menunjukkan

adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian. Hasil dari penelitian Balsam dalam Adiasih (2011) membuktikan bahwa CEO akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Bergstresser dan Thomas (2006) menunjukkan bahwa ketika kompensasi diukur dari laba perusahaan, maka CEO akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kompensasi yang diterima CEO tinggi. Kalyta dalam Adiasih (2011) menemukan bahwa terjadi manajemen laba pada saat CEO akan berhenti dari jabatannya. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiasih (2011) bahwa tidak terjadi manajemen laba ketika CEO berhenti dari jabatannya.

Penelitian mengenai reaksi pasar pada pergantian CEO telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyudi (2006) yang menemukan bahwa pasar bereaksi positif terhadap pengumuman pemberhentian CEO karena informasi pemberhentian telah diketahui oleh pasar sebelum adanya pengumuman pemberhentian CEO (pergantian rutin). Namun Dedmen dan Lin dalam Setiawan (2007) menemukan hasil yang berbeda yakni pasar bereaksi negatif karena adanya pergantian CEO.

Pada hakikatnya seorang CEO akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba pada masa $t-1$ sebelum pergantian CEO rutin. CEO tersebut berasumsi bahwa ketika masa jabatannya berakhir, CEO harus dapat meninggalkan citra baik di perusahaannya dengan memberikan kinerja yang baik pula dan di sisi lain CEO juga mengharapkan kompensasi yang besar pada akhir masa jabatannya. Hal ini didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Sloan dan Balsam dalam Adiasih (2011). Penelitian-penelitian tersebut juga didukung oleh Bergstresser dan Thomas (2006), yakni memberikan bukti empiris bahwa CEO seringkali melakukan manajemen laba pada saat akhir masa jabatannya dengan mengorbankan kinerja masa depan. Namun penelitian tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian

dari Adiasih (2011) yang menemukan bahwa manajer pada masa t-1 sebelum pergantian CEO tidak melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba.

Pada pergantian CEO non rutin yang terjadi di suatu perusahaan seringkali disebabkan karena adanya manajemen laba pada tahun sebelum pergantian. Hal ini terjadi karena CEO lama ingin mendapatkan kompensasi yang besar atas kinerjanya sehingga CEO lama melakukan manajemen laba. Namun ketika perusahaan mengetahui apa yang dilakukan oleh CEO lama, perusahaan tidak segan – segan untuk memecat CEO lama yang telah melakukan tindakan merugikan bagi perusahaan. Penelitian yang selaras dengan dugaan tersebut telah dilakukan oleh Hazarika (2009) yang menyatakan bahwa adanya pergantian CEO non rutin berhubungan positif dengan akrual abnormal. Hal ini berarti benar adanya bahwa pergantian CEO non rutin seringkali mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang bersangkutan pada masa sebelum pergantian CEO. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai *et al* dalam Adiasih (2011).

Berbeda dari tahun sebelum pergantian CEO non rutin, pada masa pergantian justru mengindikasikan adanya *big bath* yang dilakukan oleh CEO baru. Hal ini dikarenakan CEO baru berasumsi jika kinerjanya buruk pada masa pergantian CEO disebabkan karena dampak dari kesalahan yang dilakukan oleh CEO lama. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wells (2002) dan Yasa dan Yulia (2012).

Pada masa setelah pergantian CEO non rutin, CEO baru cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan harapan CEO baru akan mendapatkan progres kerja yang baik dan kompensasi yang

besar. Hasil penelitian dari Bergstresser dan Thomas (2006) dan Balsam dalam Adiasih (2011) mendukung argumen tersebut.

Mengenai hubungan reaksi pasar dengan pergantian CEO. Peneliti ingin membuktikan adanya reaksi pasar yang negatif karena adanya pergantian CEO. Hal ini disebabkan karena CEO lama sudah mengetahui bahwa dia telah sampai pada akhir masa jabatannya sehingga dia cenderung untuk melakukan manajemen laba guna memaksimalkan laba perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh kompensasi yang besar. Manajemen laba yang dilakukan tersebut menyebabkan adanya transfer kemakmuran yang sepenuhnya diperuntukan bagi CEO lama dan menyedot keuntungan bagi para pemegang saham, sehingga seringkali adanya informasi pergantian CEO menimbulkan reaksi negatif dipasar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Dedmen dan Lin dalam Setiawan (2007). Namun Wahyudi (2006) menemukan bahwa pasar bereaksi positif terhadap pengumuman pemberhentian manajemen puncak karena informasi pemberhentian telah diketahui oleh pasar sebelum adanya pengumuman pemberhentian manajemen puncak (pergantian rutin).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul **“INDIKASI MANAJEMEN LABA DAN KANDUNGAN INFORMASI PADA PERGANTIAN CEO”**. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai manajemen laba pada pergantian CEO tetapi juga reaksi pasarnya. Selain itu penelitian ini menguji beberapa ketidakonsistenan hasil dari penelitian terdahulu.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa hal, yaitu pertama, belum banyaknya penelitian di Indonesia yang mengaitkan manajemen laba dengan pergantian CEO. Kedua, dari penelitian ini juga dapat diketahui apakah CEO yang baru berhenti ataupun CEO yang baru diangkat melakukan manajemen laba untuk

mendapatkan kompensasi yang tinggi, mengetahui bagaimana reaksi pasar terkait adanya informasi mengenai pergantian CEO dalam suatu perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pada periode sebelum pergantian CEO rutin, terjadi manajemen laba untuk meningkatkan laba?
2. Apakah pada periode sebelum pergantian CEO non rutin terjadi manajemen laba untuk mengurangi laba yang dilaporkan ?
3. Apakah pada periode pergantian CEO non rutin, terjadi manajemen laba untuk mengurangi laba yang dilaporkan?
4. Apakah pada tahun setelah pergantian CEO non rutin, terjadi manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan?
5. Apakah terdapat reaksi pasar negatif pada saat pengumuman pemberhentian CEO rutin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Adanya manajemen laba untuk meningkatkan laba pada periode sebelum pergantian CEO rutin.
2. Adanya manajemen laba untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada tahun sebelum pergantian CEO non rutin.

3. Adanya manajemen laba untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada periode pergantian CEO non rutin.
4. Adanya manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun setelah pergantian CEO non rutin.
5. Adanya reaksi pasar negatif pada saat pergantian CEO rutin disuatu perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

- a. Memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai *earnings management* pada CEO *turnover*.
- b. Menambah literatur dibidang akuntansi yang berhubungan dengan *earnings management* khususnya mengenai CEO *turnover*.
- c. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.

2. Bidang Praktik

- a. Bagi Investor, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan apabila akan melakukan pembelian saham pada perusahaan yang sedang mengalami pergantian CEO.
- b. Bagi *stakeholders*, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi kapan CEO melakukan manajemen laba untuk kepentingan yang bersifat oportunistik.